

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia. Sumatera Utara memiliki beragam etnis, suku, dan kebudayaan sebagai identitas daerahnya dan juga menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di setiap daerahnya masing-masing. Sumatera Utara memiliki 8 macam etnis diantaranya adalah etnis Melayu, Batak Toba, Karo, Simalugun, Mandailing, Sibolga, Angkola, Pak-Pak Dairi dan Nias. Suku Karo adalah salah satu suku yang mendiami dataran tinggi di Sumatera Utara seperti Berastagi, selain itu suku Karo juga mendiami dataran rendah Deli Serdang dan juga Langkat. Nama suku ini dijadikan nama kabupaten di wilayah yang mereka tempati saat ini, suku Karo memiliki bahasa yang digunakan dalam sehari-hari yaitu bahasa Karo.

Masyarakat Karo masih kental akan kebudayaannya dimanapun mereka berada, segala bentuk perayaan rasa syukur bahkan kematian di rayakan dengan upacara adat atau perayaan tahunan. Seperti yang dikatakan "Sri Ulina, dalam Jurnal Serunai Bahasa" (2018-12) Pada masyarakat suku Karo seseorang akan melewati siklus kehidupan, yaitu dari lahir, kemudian dewasa, berketurunan sampai meninggal.

Dalam melewati masa peralihan dan peristiwa penting tersebut biasanya dilakukan upacara-upacara yang bersifat adat, kepercayaan dan

agama. Hal ini sependapat dengan “Malthus Rodinasa, dalam jurnal Antropologi dan Sosial” (2016 – 32) berkata segala sesuatunya harus dilakukan dalam upacara adat, seperti pernikahan yang harus dilaksanakan dengan upacara adat, meninggal (kemalangan) juga harus dilakukan upacara adat, begitu juga syukuran harus dilakukan dengan upacara adat”.

Masyarakat Karo sebagai salah satu suku yang mendiami Sumatera Utara memilikicukup banyak tatanan upacara adat dan perayaan-perayaan penting yang dilaksanakan setiap tahun nya, berbagai kebudayaan tersebut sudah diturunkan turun temurun oleh nenek moyang dan menjadi kebudayaan pada masyarakat Karo itu sendiri.Seperti halnya yang dijelaskan pada jurnal sebelumnya, bahwa dalam kegiatan atau perayaan penting selalu memiliki upacara adat didalamnya.Masyarakat Karo memiliki upacara dan perayaan setiap hari istimewa tertentu dan tentunya sangat beragam kegunaan serta makna tatanan acaranya. Menurut “Nadra Akbar, dalam jurnal Gesture Seni Tari” (2013-2) Penyajian *Landek* pada masyarakat Karo secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu konteks penyajian dalam adat istiadat, konteks penyajian dalam religi, dan konteks penyajian dalam hiburan.

Upacara adat terbagi kedalam upacara adat kematian, upacara mengangkat tulang–tulang, upacara kelahiran, upacara pernikahan dan lain sebagainya.Contoh berbagai perayaan dan upacara adat yang masih dilaksanakan masyarakat Karo setiap tahun nya yaitu perayaan festival bunga dan buah, upacara *guro aron*, upacara *nereh-empo* yang di dalamnya terdapat rangkaian *nembah belo*

*selambar, nganting manuk, ngalar ulu emas dan ngulihi tudung* dan lain sebagainya.

Salah satu upacara adat yang dilaksanakan oleh suku Karo ialah upacara adat *Nganting manuk*, rangkaian upacara adat *Nganting Manuk* ini dilaksanakan pada pernikahan dalam suku Karo. *Nganting manuk* ialah upacara yang diadakan untuk membicarakan besarnya mas kawin yang di terima perempuan, sebelum upacara adat pengesahan dua belah pihak pengantin pria dan wanita menjadi satu keluarga yang sah. *Nganting Manuk* dihadiri oleh kedua belah pihak pengantin beserta keluarganya.

Upacara adat *Nganting Manuk* sendiri tentunya tidak asing lagi didengar, atau bahkan upacara tersebut sudah menjadi bagian dari tatanan kehidupan bagi masyarakat suku Karo sendiri, namun bagi beberapa masyarakat luas diluar suku Karo tentunya, beberapa diantaranya masi asing terhadap upacara adat yang dilaksanakan oleh suku Karo ini yaitu upacara adat *Nganting Manuk*, termasuk penting untuk mengetahui suatu kebudayaan yang bukan berasal dari suku kita sendiri, gunanya untuk menambah ilmu pengetahuan bagi kita semua, agar kita tau suatu identitas suku bangsa kita, dimana identitas suatu daerah yaitu adalah kebudayaan itu sendiri, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai upacara adat *Nganting Manuk* ini, agar nantinya upacara adat *nganting manuk* beserta tahapan-tahapan di dalamnya dapat diketahui oleh masyarakat luas, dan agar budaya-budaya di indonesia bisa tetap lestari dengan baik, alasan lain peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini gunanya untuk mendokumentasikan upacara adat *Nganting Manuk*, dikarenakan masih

minimnya pendokumentasian dalam pembahasan *nganting manuk*, yang mana didalamnya terdapat banyak tahapan-tahapan dan keunikan salah satunya ialah *landek mababa kampil*.

Dalam upacara adat tari selaludisuguhkan dalamkegiatannya, tari disebut juga sebagai *landek*, *landek* sangatlah beragam dan berbeda pada setiap upacara tertentu. Etnis Karo memiliki berbagai *landek* dalam fungsi upacara adat serta ritual, pertunjukan dan juga hiburan, *landek* dikatakan sebagai komponen yang penting dalam upacara adat masyarakat Karo seperti yang dikatakan “Dilinar Adlin, dalam Jurnal Bahas Unimed” (2017 : 428) *landek* merupakan kegiatan menari yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok masyarakat baik anak-anak remaja dan orang tua dengan menggunakan sistem kekerabatan dan adat istiadat Karo yang diiringi musik tradisional dalam pelaksanaannya.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat “Sumandiyo Hadi, tulisan Tania Rosani, dalam Jurnal Gesture Seni Tari” (2005:21) yang mengemukakan bahwa tari sebagai sarana komunikasi yaitu ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif kepada si pencipta atau pelaku tari kepada penonton atau orang lain, dikarenakan hampir semua upacara adat disuguhkan bentuk tarian di dalamnya, baik itu dalam bentuk gerak tari yang spontan maupun yang tersusun. *Landek* pada masyarakat Karo sangat beragam, salah satunya ialah *landek “Mbaba kampil”*.

Tarian ini di laksanakan pada upacara pernikahan suku Karo atau yang biasadisebut dengan upacara adat *Nganting Manuk*. *Landek mbaba kampil* ini

melambangkan pertemuan kedua pengantin dari mulai berkenalan hingga ke jenjang pernikahan, *landek mbaba kampil* biasanya di tampilkan pada malam hari, namun seiring berkembangnya waktu kadang kala kegiatan ini juga dilaksanakan pada pagi hari tergantung kesepakatan bersama oleh kedua belah pihak. *LandekMbaba kampil* di tarikan secara berkelompok oleh kedua belah pihak pengantin baik pihak perempuan maupun pihak laki-laki gunanya untuk menyatukan kedua pengantin.

Dalam penyajian *landek mbaba kampil* ini seluruh anggota keluarga dan keluarga inti dari kedua belah pihak pengantin harus berkumpul untuk memulai *landek mbaba kampil* ini. Dalam silsilah kekerabatan suku Karo yang wajib ikut serta menarikan *landek mbaba kampil* ialah *kalimbubu* dan *anak beru* baik dari pihak pengantin pria maupun wanita, namun yang membawa *kampil* (tempat sirih) ialah merupakan *anak beru* dari pihak pengantin pria. *Landek mbaba kampil* ini di tarikan dengan tempo pelan hingga sedang serta diiringi musik nyanyian *mbaba kampil*. Karena tarian ini gunanya untuk menyatukan kedua pengantin maka pihak laki-laki berdiri di sebelah kiri depan lost atau balai desa, beserta keluarganya termasuk *kalimbubu* dan *anak beru* dengan membawa *kampil* yang berisi sirih, sementara pihak perempuan berada di sisi kanan depan lost atau balai desa beserta keluarganya termasuk *kalimbubu* dan *anak beru*, kemudian di satukanlah kedua pengantin di tengah-tengah lost atau balai desa setelah itu diantarkan hingga ke pelaminan itulah beberapa tatanan penyajian dalam tarian *mbaba kampil*.

Masyarakat Karo kecamatan Namo Mbelin yang mana kebanyakan dari masyarakat Karo di Namo Mbelin merupakan keturunan asli suku Karo. Upacara

*nganting manuk* di Kabupaten Deli Serdang masih tetap di lakukan bahkan sampai sekarang mereka masih melaksanakan kegiatan upacara adat *nganting manuk* baik di dalam *jambur*, *losd* ataupun balai desa. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih dalam lagi tentang “*Landek Mbaba Kampil* dalam upacara adat *Nganting Manuk* pada masyarakat Karo di desa Namo Mbelin kecamatan Namo Rambe“

## **B. Identifikasi Masalah**

Seperti yang tertulis dalam latar belakang, maka identifikasi masalah merupakan penjabaran yang muncul berdasarkan latar belakang yang ingin di teliti atau dikaji lebih dalam lagi agar penelitian sesuai dengan topik yang ingin diteliti. Masalah-masalah yang akan di teliti lebih dalam lagi agar peneliti lebih terarah dalam penelitiannya, dan oleh karena itu identifikasi masalah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. *Landekmbaba kampil* merupakan tarian yang dilaksanakan pada upacara pernikahan (*nganting manuk*) pada masyarakat Karo yang belum diketahui oleh masyarakat luas
2. Upacara adat *nganting manuk* pada pernikahan suku Karo yang belum diketahui oleh masyarakat luas
3. Bentuk penyajian di dalam tarian *mbaba kampil* pada upacara *nganting manuk* yang belum diketahui oleh masyarakat luas.
4. Belum adanya dokumentasi lengkap mengenai Upacara adat *nganting manuk*

### C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan salah satu langkah dalam penelitian agar suatu penelitian lebih tepat sasaran dan terarah mengingat sangat luasnya masalah yang bisa di teliti dalam surat penelitian maka pembatasan masalah di dalam topik ini ialah :

1. Upacara adat *nganting manuk* merupakan upacara adat yang dilaksanakan pada pernikahan masyarakat Karo.
2. Bentuk penyajian *landek mbaba kampil* pada upacara adat *nganting manuk* pada upacara pernikahan suku Karo.

### D. Rumusan Masalah

Menurut Pariata Westra (1981 – 263) Rumusan masalah ini ialah “Sebuah masalah yang terjadi jika seseorang itu kemudian berusaha untuk mencoba suatu tujuan ataupun juga percobaannya yang pertama untuk bisa atau dapat mencapai tujuan tersebut sampai berhasil.” Maka dari pernyataan di atas rumusan masalah yang di kaji oleh penulis yaitu :

1. *Bagaimana* upacara adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di desa Namo Mbelin kecamatan Namo Rambe?”
2. Bagaimana bentuk penyajian *landek mbabakampil* dalam upacara adat *nganting manuk*?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu sasaran yang hendak di capai oleh peneliti. merupakan tahap awal untuk masalah yang di teliti. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan upacara adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di desa Namo Mbelin Kecamatan Namo Rambe
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian *landek mbaba kampil* dalam pacara adat *nganting manuk*

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki hasil dan manfaat yang berguna bagi peneliti dan pembaca agar penelitian itu layak dikatakan sebagai sebuah penelitian. Maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi penulis
2. Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca
3. Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan sukuKaro
4. Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik yang sama
5. Sebagai informasi kesenian khususnya dalam bidang tari
6. Sebagai manfaat teoritis dan bahan praktis untuk menambah pengetahuan di Sendratasik, khususnya Prodi seni tari Universitas Negeri Medan.